



**ALBUM FOTO KELUARGA:
Kita, Tata Kelola Arsip, dan Algoritma**

**PIDATO ILMIAH PADA DIES NATALIS KE-42
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 3
JUNI 2026**

**oleh;
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

$$G_{(\mu\nu)} + \Lambda g_{(\mu\nu)} = \frac{8\pi G}{c^4} T_{(\mu\nu)}$$

$$R_{\mu\nu} - \frac{1}{2} R g_{\mu\nu}$$

$$pV = nRT$$

ALBUM FOTO KELUARGA Kita, Tata Kelola Arsip & Algoritma

$$G_{(\mu\nu)} + \Lambda g_{(\mu\nu)} = \frac{8\pi G}{c^4} T_{(\mu\nu)}$$

$$E = mc^2$$

Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.

$$R_{\mu\nu} - \frac{1}{2} R g_{\mu\nu} + \Lambda g_{\mu\nu} = \frac{8\pi G}{c^4} T_{\mu\nu}$$

ALBUM FOTO KELUARGA

$$ds^2 = -\left(1 - \frac{2GM}{c^2 r}\right) dt^2 + r^2 d\Omega^2$$

$$F = \frac{Gm_1 m_2}{r^2}$$



Eyang Saderani ca. 1930s



Indonesia sejak dulu terdiri dari berbagai suku agama, bahasa, dan tradisi. Jika bangsa hanya disatukan oleh kepentingan politik atau kekuasaan, maka perpecahan mudah sekali terjadi. Tapi jika dasarnya kemanusiaan, maka perbedaan bisa jadi kekuatan, bukan ancaman.

H.O.S. Tjokroaminoto

Keluarga Eyang Saderani ca. 1930s



Keluarga adalah museum kecil tentang waktu.

ALBUM FOTO KELUARGA:

Kita, Tata Kelola Arsip, dan Algoritma



*Yth. Ketua, Sekretaris dan para Anggota Senat
ISI Yogyakarta Yth, Rektor beserta para Wakil
Rektor ISI Yogyakarta
dan Bapak Ibu tamu undangan yang saya hormati,*

Assalamualaikum Wr.Wb.

Shalom, Salam sejahtera

untuk kita semua Om

Suwatiastu

Namo budaya Rahayu

Keluarga kami menyimpan ribuan lembar foto keluarga. Sebagian dikemas pada album foto. Foto tertua peninggalan simbah saya yang berasal dan tinggal di desa Kencong, Jember diperkirakan dicetak pada akhir dekade 1930-an. Dalam foto itu, ibu saya, Mudrikah masih

berusia sekitar empat tahun berdiri di depan mbah kakung. Sementara paklik saya, Mudrik yang masih berkepala plontos tampak dipangku mbah putri. Mbah putri Nafsiah tampil dengan kerudung penutup kepala khas perempuan Nusantara, berkebaya dan berjarik batik tulis, memperlihatkan identitas perempuan kala itu masih lekat dengan tradisi lokal, jauh sebelum hadirnya busana Muslim modern seperti sekarang. Sementara Mbah Kakung Saderani (1899-2000) mengenakan peci, jas putih, dan sarung. Penampilannya mencerminkan sintesis antara modernitas, nasionalis, dan identitas Islam pribumi pada zamannya. Bahkan secara visual, sosoknya mengingatkan pada tokoh pergerakan yang sangat dikaguminya:

H.O.S. Tjokroaminoto.

Foto ini sangat jelas merekam wajah asal usul keluarga saya. Seperti apa kami dahulu. Sampai pada pertanyaan, “Jangan-jangan ketika saya berdiri di depan podium di depan bapak ibu

ini juga karena mendapat energi, DNA, atau warisan psikologis dari Mbah Saderani?”. Patut diketahui, kakek adalah orang yang sangat kreatif mengubah benda-benda domestik menjadi sesuatu yang menarik. Dulu ketika ia hidup belum ada istilah seni instalasi, Mbah Saderani telah membuat instalasi cahaya dari lampu sentir di ruang keluarga. Ia juga mendisplay rumahnya ibarat galeri dengan satu dua reproduksi lukisan dan poster dan tokoh partai yang dianutnya. Termasuk saya mendapatkan cerita, ternyata beliau ini adalah salah satu pengurus ranting Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) di Jember. Artinya, foto ini selain menghadirkan gambaran keluarga kami, juga imaji masyarakat Jawa-Muslim pada masa kolonial Belanda akhir. Dari selembur foto itulah serpihan sejarah terungkap, baik tentang mode berpakaian, aspirasi sosial, pengaruh politik, dan perubahan budaya masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20.

Inilah studi yang mengimplementasi realitas bahwa foto keluarga sesungguhnya merupakan arsip peradaban kecil. Jauh sebelum negara membangun museum, perpustakaan, atau arsip nasional, keluarga telah lebih dahulu menyimpan jejak kehidupannya sendiri. Perlu diingat manusia selalu meninggalkan tanda tentang keberadaannya: melalui foto keluarga, surat-surat lama, buku harian, rekaman suara, video VHS, kaset, hingga hari ini percakapan di *WhatsApp* dan galeri gawai. Dari ruang-ruang domestik yang tampak sederhana itulah sesungguhnya sejarah kebudayaan manusia perlahan dibangun dan diwariskan. Dari sekumpulan foto di dalam album inilah kita bisa menjelajahi waktu.



Bapak ibu yang budiman,

Arsip Keluarga: dari Benda Fisik menuju Memori Digital



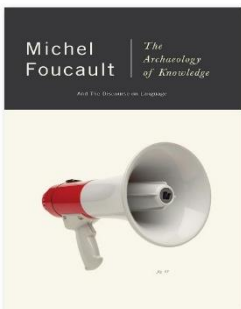
Sebagaimana dipahami Jacques Derrida dalam gagasannya tentang *Archive Fever*, arsip tidak pernah dipahami sebatas ruang simpan dokumen. Fungsinya lebih jauh dari itu, yakni sebagai wujud hasrat manusia untuk melawan kefanaan waktu. Dalam album foto keluarga, hasrat itu hadir

melalui tindakan sederhana namun penuh emosi: memilih momen, menyimpan wajah orang-orang tercinta, dan mewariskan kenangan agar tetap hidup melintas generasi demi generasi. Album foto keluarga menjadi bagian dari usaha manusia mempertahankan kehadiran di tengah kecemasan akan lupa dan kematian. Sekaligus di dalamnya mengandung paradoks arsip: di satu sisi ia lahir dari kecemasan akan hilangnya memori dan kematian, tetapi di sisi lain foto juga menjadi bentuk harapan manusia untuk terus hidup melalui jejak visual yang diwariskan.



Dalam perspektif sosiologi, arsip keluarga memiliki fungsi yang jauh melampaui kenangan personal. Fotofoto ini menjadi penanda identitas yang membantu individu memahami asal-usul, posisi sosial, dan keterhubungannya dengan komunitas maupun sejarah bangsa. Melalui foto, dan dokumen

rumah tangga, arsip juga bekerja sebagai memori lintas generasi yang memungkinkan nilai, pengalaman, dan pandangan hidup diwariskan dari satu generasi ke generasi. Pada saat yang sama, arsip keluarga berfungsi sebagai bukti sejarah sosial yang merekam perubahan gaya hidup, pendidikan, relasi gender, mobilitas sosial, hingga transformasi budaya masyarakat dari waktu ke waktu. Karena itu, arsip domestik sesungguhnya menjadi instrumen pewarisan nilai sekaligus ruang produksi nostalgia dan afeksi, tempat keluarga membangun rasa memiliki, kedekatan emosional, dan kesadaran kolektif tentang siapa mereka dalam perjalanan sejarah sosialnya.



Arsip keluarga menjadi penting karena menghadirkan apa yang disebut sebagai *history from below*--sejarah dari kehidupan sehari-hari yang sering kali tidak tercatat dalam arsip resmi negara atau institusi besar. Dari foto-foto yang tersimpan di rumah, sesungguhnya kita dapat membaca

perubahan kelas sosial, identitas budaya, pola migrasi, pendidikan, gaya berpakaian, hingga cara masyarakat memahami modernitas pada zamannya. Karena itu, album foto

keluarga juga berfungsi sebagai medan produksi pengetahuan budaya, tempat sejarah besar suatu bangsa perlahan disusun dari serpihan-serpihan kecil kehidupan rumah kita yang tampak biasa, akan tetapi sarat makna.

Bapak ibu yang saya hormati,

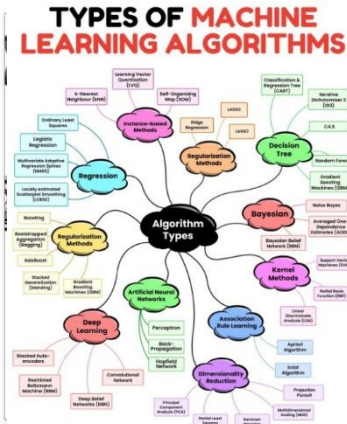
Perubahan besar :



Digitalisasi Perubahan besar dalam kehidupan Manusia terjadiketika arsip keluarga memasuki era digital. Album foto perlahan bergeser menjadi

galeri di smartphone, surat berubah menjadi chat digital, sementara kaset VHS dan Betamax digantikan oleh cloud storage yang dapat diakses kapan saja. Jika dahulu dokumentasi bersifat terbatas dan hanya dilakukan pada momen-momen penting, kini hampir seluruh pengalaman hidup direkam tanpa henti. Manusia hidup dalam apa yang dapat disebut sebagai “peradaban dokumentasi total”, zaman ketika setiap peristiwa dipotret, direkam, diunggah, disimpan, bahkan dianalisis oleh algoritma. Dalam situasi ini, arsip telah menjadi bagian dari sistem digital yang ikut membentuk cara manusia mengingat, berinteraksi, dan memahami dirinya sendiri. Digitalisasi sebagai produk pengetahuan juga perlu penumbuhkan kesadaran saintis.

Budaya Digital & “Post-Machine Algorithm”



Dalam era *post-machine algorithm*, akhirnya manusia tidak sepenuhnya mampu mengendalikan, mengingat dan menyimpan kenangan. Sebab algoritma mulai ikut menentukan

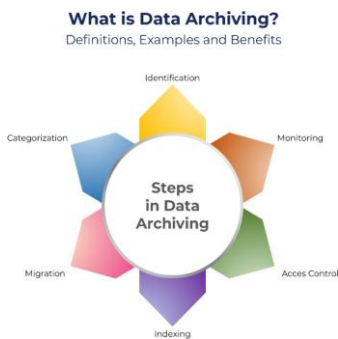
memori mana yang dimunculkan, dipilih, dan dianggap penting dalam kehidupan keluarga. Melalui fitur seperti Facebook Memories, Google

Photos, pengenalan wajah berbasis AI, restorasi foto lama, hingga teknologi *deepfake* dan *voice cloning*, arsip keluarga berubah dari dokumentasi menjadi sistem memori digital yang aktif dan terus diproduksi ulang oleh mesin. Teknologi ini bahkan mampu menghadirkan kembali wajah dan suara orang tua atau anggota keluarga yang telah wafat, menciptakan pengalaman emosional yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Karena itu muncul pertanyaan-pertanyaan kritis: siapa sesungguhnya yang kini mengelola memori keluarga: manusia atau algoritma? Apakah manusia masih menjadi pemilik penuh atas arsip kehidupannya? Dan ketika AI dapat “menghidupkan kembali” sosok yang telah tiada, apakah arsip masih dapat dipahami sebagai dokumen sejarah, atau justru telah berubah menjadi simulasi kehidupan itu sendiri?

Kidd dan McAvoy dalam bukunya *AI Afterlives: Digital Memory and Synthetic Pasts* (2026) memperlihatkan bagaimana kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia berhubungan dengan arsip keluarga dan pengalaman atas kehilangan

dan kematian. Melalui teknologi animasi foto lama, restorasi wajah, hingga simulasi suara orang yang telah wafat, AI kini mampu menghadirkan kembali sosok-sosok masa lalu seolah masih hidup dan dapat diajak berinteraksi. Dalam situasi ini, album foto keluarga berubah menjadi bentuk *synthetic memory* atau memori yang diproduksi ulang, diremediasi, dan dihidupkan kembali oleh algoritma. Akibatnya, manusia mulai hidup di antara batas yang semakin kabur antara kenyataan dan simulasi, antara ingatan personal dan rekonstruksi digital. Arsip keluarga pun menjadi ruang negosiasi baru antara manusia, data, emosi, dan mesin, tempat teknologi bukan hanya menyimpan kenangan, tetapi juga ikut membentuk cara manusia merasakan kehadiran, kehilangan, dan kehidupan itu sendiri.

Bapak ibu yang saya hormati,

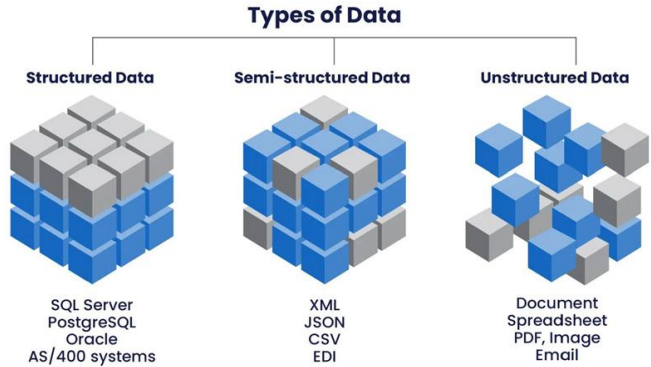


Dari Arsip ke Data

Perubahan paling mendasar dalam budaya arsip hari ini adalah bergesernya fungsi arsip dari memori menjadi data. Jika dahulu arsip keluarga dipahami sebagai ruang penyimpanan kenangan,

maka di era digital arsip selain dilihat oleh manusia, juga dibaca, dipetakan, dan dianalisis oleh AI. Foto keluarga, rekaman video, percakapan digital, hingga pola komunikasi kini berubah menjadi data yang dapat diprediksi, dipersonalisasi, bahkan diperdagangkan. Dalam situasi ini, arsip keluarga tidak lagi sepenuhnya bersifat privat, melainkan telah

menjadi komoditas digital sekaligus bahan pelatihan AI untuk mengenali wajah, emosi, kebiasaan, dan perilaku sosial manusia. Akibatnya, memori domestik yang dahulu intim dan personal kini ikut masuk ke dalam ekosistem ekonomi data global. Tempat kehidupan sehari-hari manusia perlahan diterjemahkan menjadi informasi yang dapat dihitung, dikendalikan, dan dimonetisasi.

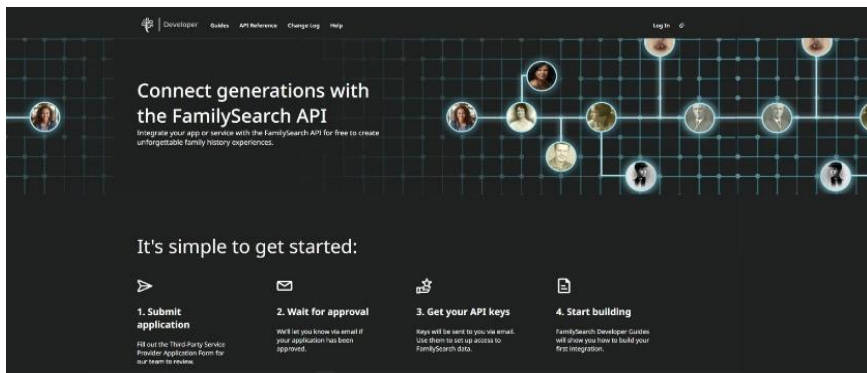


Source: Platform 3 Solutions

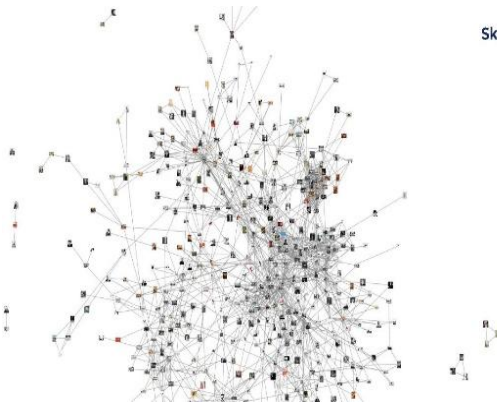
Dalam ekosistem digital hari ini, foto keluarga, hingga dokumen pribadi masuk ke dalam kategori *unstructured data*—data tidak terstruktur yang justru menjadi bahan paling kaya bagi sistem kecerdasan buatan untuk mengenali wajah, emosi, lokasi, kebiasaan, dan relasi sosial manusia. Sebagian lainnya kemudian diolah menjadi *semi-structured data* melalui metadata, tag lokasi, tanggal, maupun pengenalan identitas digital yang memudahkan algoritma mengelompokkan dan memprediksi perilaku pengguna. Dalam konteks ini, perubahan dari arsip menjadi data (*structured data*) menunjukkan bahwa kenangan keluarga telah masuk ke dalam sistem komputasional global menghubungkan dan mengubah pengalaman hidup manusia menjadi informasi yang dapat digunakan untuk berbagai hal.



Setiap foto memiliki keterhubungan dengan identitas, ingatan, ruang sosial, teknologi, dan sejarah zamannya. Dalam era budaya digital, arsip berubah menjadi jejaring data yang saling terhubung, dianalisis, dan dipetakan oleh algoritma. Dari sebuah foto keluarga Mbah Saderani, sistem dapat membaca hubungan antaranggota keluarga,



okasi geografis, waktu, pola sosial, bahkan preferensi budaya seseorang. Sampai ada aplikasi “familySearchAPI”. Karena itu, arsip hari ini dipahami sebagai “peta kosmologis” kehidupan manusia di masa depan. “Peta kosmologis” ini memperlihatkan bahwa arsip sesungguhnya tidak pernah berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan relasi yang kompleks layaknya gugusan bintang di alam semesta.



Skema Arsip sebagai "Peta Kosmologis"



Source: <https://www.fortinet.com/resources/cyberglossary/deepfake>

Digitalized Family

Dalam perspektif sosiologi keluarga, arsip-arsip ini juga memperlihatkan bagaimana bentuk dan struktur keluarga terus berkembang mengikuti perubahan zaman--dari keluarga tradisional yang kolektif menuju keluarga modern yang lebih individual, urban,



R. Harjo Sumarto



Musinah



Nafsiah



Saderani



Daliman



R. Ngt. Sulastri



Mudrikah



M. Sarifin



Rina K.



Mikke S.



Abad A.



Bintang T.

Rina Kurniyati,
4G,
12 panel lukisan kaca,
@A4, 2010-2023

dan “terdigitalisasi”. Perubahan cara berpakaian, pola pengasuhan anak, tata kelola ruang domestik, hingga gaya berinteraksi antaranggota keluarga dapat dibaca melalui arsip visual lintas generasi. Karena itu, arsip keluarga menghadirkan sejarah alternatif--sejarah dari ruang-ruang kecil kehidupan manusia yang diam-diam membentuk wajah sosial masyarakat kita hari ini.



Keluarga modern kini perlahan membangun identitasnya selain melalui hubungan biologis atau emosional, juga melalui akumulasi data visual dan perilaku digital. Setiap foto yang diunggah, wajah yang dikenali AI, atau lokasi yang terekam metadata sesungguhnya sedang membentuk profil sosial keluarga di mata platform digital.

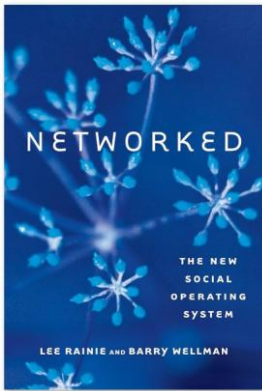
Dalam perspektif Solove dalam *The Digital Person* (2004), manusia sering merasa aman karena hanya membagikan “hal-hal kecil” tentang kehidupan sehari-hari, padahal justru kumpulan fragmen data itulah yang memungkinkan sistem membangun peta perilaku, preferensi, relasi sosial, bahkan

prediksi psikologis seseorang. Dengan kata lain, arsip keluarga kini telah masuk ke dalam sistem *surveillance capitalism*, tempat memori domestik berubah menjadi sumber ekonomi data global.

Konsep yang paling dekat dan sering dijadikan rujukan adalah teori *networked family* dan *networked individualism* yang dikembangkan oleh Barry Wellman bersama Lee Rainie membentuk apa yang saya maksud sebagai *digitalized family* yakni keluarga yang kehidupan, komunikasi, ingatan, dan relasi emosionalnya dimediasi oleh teknologi digital dan sistem algoritmik. Dalam buku *Networked: The New Social Operating System* (2012), mereka menjelaskan bahwa teknologi digital telah mengubah cara keluarga berinteraksi: keluarga tidak lagi hanya bergantung pada kedekatan fisik dalam satu rumah, tetapi terhubung melalui jaringan komunikasi digital yang terus aktif. Inilah model keluarga kita hari ini.

Kehadiran digital memperpanjang relasi lintas jarak, sekaligus mengubah pengalaman kebersamaan menjadi konsumsi visual yang terus dipertontonkan. Karena itu, keluarga masa depan tidak lagi hanya menghadapi persoalan biologis dan sosiologis, tetapi juga persoalan data, privasi, algoritma, dan otoritas atas memori kolektifnya sendiri. Dalam konteks inilah, *digitalized family* dipahami sebagai bentuk model keluarga baru dalam peradaban pasca-mesin: keluarga yang hidup di antara ruang domestik, jaringan digital, dan bahkan warisan budayanya berkelindan dengan ekosistem kecerdasan buatan.

Bapak ibu yang saya muliakan,



Tantangan *Digitalized Family*

Dalam konteks *digitalized family*, tantangan terbesar di era AI justru terletak bagaimana mempertahankan keaslian memori dan pengalaman manusiawi di tengah dominasi sistem algoritmik. Kehadiran teknologi seperti *deepfake*, manipulasi gambar, rekayasa suara, hingga *AI-generated memory* membuat batas antara kenangan dan simulasi menjadi semakin kabur. AI telah menghadirkan perubahan ontologis terhadap cara manusia memahami kehilangan, kematian, kelahiran dan kehadiran. Di satu sisi, teknologi ini memberi kenyamanan emosional, tetapi di sisi lain juga menciptakan pertanyaan mendasar: apakah manusia masih mengingat secara manusiawi, atau justru mulai menyerahkan proses mengingat kepada mesin? Dalam keluarga terdigitalisasi, memori tidak lagi sepenuhnya lahir dari pengalaman emosional langsung, tetapi kian diproduksi, dikurasi, dan diremediasi oleh algoritma.

Pada saat yang sama, *digitalized family* juga menghadapi paradoks kelimpahan arsip dan hilangnya materialitas memori. Akibatnya muncul apa yang dapat disebut sebagai *digital memory fatigue*--kelelahan memori digital akibat banjir dokumentasi visual yang terus berlangsung tanpa henti. Album foto fisik yang dahulu dibuka bersama di ruang keluarga, disentuh, dan infonya diwariskan lintas generasi, kini bergeser



Diorama Arsip Jogja

menjadi *file cloud* yang bergantung pada server, *password*, *platform*, dan umur teknologi.

Generasi mendatang mungkin akan mewarisi jutaan data visual keluarganya, tetapi kehilangan pengalaman emosional menyentuh foto lama atau mendengarkan cerita langsung dari orang tua dan leluhurnya. Dalam situasi

ini, *digitalized family* menghadapi tantangan besar: bagaimana menjaga kedalaman relasi, kehangatan ingatan, dan nilai kemanusiaan di tengah budaya arsip digital yang semakin dikendalikan mesin dan algoritma?

Peran Seni, Pendidikan, dan Perguruan Tinggi

Dalam konteks *digitalized family*, seni memiliki peran penting



sebagai media aktivasi arsip dan penghubung antara memori personal dengan refleksi budaya yang lebih luas. Arsip keluarga yang semula tersimpan pasif dalam album, hard disk, atau cloud digital dapat dihidupkan kembali melalui praktik artistik yang kritis dan reflektif. Para seniman diharapkan menafsirkan

ulang kenangan, kehilangan, identitas, dan perubahan sosial yang tersimpan di dalamnya. Foto keluarga, hingga data digital dapat diolah menjadi karya berbasis AI yang mendekonstruksi batas antara ingatan dan simulasi.

Dalam proses ini, arsip keluarga berubah menjadi medium untuk membaca perubahan struktur keluarga, budaya visual, dan pengalaman manusia di era algoritma. Di sisi lain, kurator dapat berperan mengaktivasi arsip melalui pameran berbasis memori dan budaya digital. Sementara peneliti dapat menjadikan arsip domestik sebagai sumber penting untuk memahami sejarah sosial, budaya visual, dan transformasi keluarga kontemporer.

Karena itu, perguruan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta memiliki posisi strategis dalam menghadapi perubahan budaya arsip di era AI. Jika perlu ISI Yogyakarta membuka prodi atau pusat preservasi arsip visual dan laboratorium budaya digital. Pada era digitalized family, perguruan tinggi seni memiliki tanggung jawab penting sebagai penghubung budaya, dengan empat pilar: estetika, etika, kearifan lokal dan algoritma. Melalui 4 pilar tersebut, pendidikan seni, riset arsip, kurasi, dan praktik budaya visual, dapat membantu masyarakat memahami satu hal bahwa arsip keluarga adalah bagian dari warisan budaya dan pengalaman emosional manusia yang harus terus dirawat, ditafsirkan, dan dimaknai lintas generasi.

Menuju Etika Arsip Masa Depan

Ketika foto, video, rekaman suara, dan percakapan keluarga berubah menjadi data yang tersimpan dalam sistem digital

global, muncul pertanyaan penting tentang siapa yang memiliki dan berhak mengelola memori tersebut. Isu mengenai hak keluarga atas data visual, privasi lintas generasi, etika penggunaan AI terhadap arsip orang yang telah meninggal, hingga kepemilikan memori digital menjadi semakin mendesak untuk dipikirkan. Dalam konteks inilah, kurasi arsip keluarga juga menjadi tindakan budaya yang penting: memilih bukan hanya apa yang ingin disimpan, tetapi juga bagaimana sebuah generasi ingin dikenang di masa depan hingga menentukan siapa pemilik sesungguhnya foto dalam album tersebut.

Di luar etik kepemilikan, ada satu hal lagi yang menarik untuk dipikirkan. Di tengah dunia yang mampu menyimpan hampir segala hal secara otomatis, tantangan terbesar manusia bukan lagi keterbatasan teknologi penyimpanan, melainkan kemampuan menjaga makna, empati, dan kebijaksanaan dalam mengingat. Karena itu, keluarga masa depan tidak hanya membutuhkan server dan cloud storage, tetapi juga “kebijaksanaan untuk mengingat” agar memori tetap menjadi bagian dari pengalaman manusiawi, bukan sekadar data yang dikelola mesin. Sejarah yang “sah” tentang keluarga adalah perkara yang tak pernah selesai untuk diperdebatkan.

Bapak ibu yang saya hormati,

Penutup

Pada akhirnya, album foto simbah kami Saderani beserta ribuan arsip domestik lain yang kita miliki perlu dipahami sebagai fondasi kemanusiaan yang akan menjaga hubungan dan keintiman kita sebagai manusia, baik sesama anggota keluarga maupun anggota masyarakat dunia. Di tengah ledakan data dan perkembangan kecerdasan buatan dan algoritma, tantangan terbesar manusia justru terletak pada upaya menjaga kritisisme dan makna atas ingatan itu sendiri. Karena jika kini mesin sudah mampu mengingat lebih baik daripada manusia, maka tugas keluarga, seni dan pendidikan (kebudayaan) adalah memastikan bahwa hanya manusialah yang tetap mampu memberi makna, emosi, dan kemanusiaan pada setiap jejak kehidupan yang diwariskan, seperti yang diungkapkan Tjokroaminoto di awal. Di sinilah mahalnya kebersamaan lahir batin. +++

Yang fana adalah waktu. Kita abadi (Sapardi Djoko Damono)

Wasalamualaikumsalam Wr.Wb. Om Shanti, Shanti, Shanti Om
Rahayu
Salam Budaya

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1981) *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Bauman, Z. (2000) *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Benjamin, W. (1968) 'The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction', in Arendt, H. (ed.) *Illuminations*. New York: Schocken Books, pp. 217–251.
- Damono, S.D. (2015) *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Derrida, J. (1996) *Archive Fever: A Freudian Impression*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Flusser, V. (2000) *Towards a Philosophy of Photography*. London: Reaktion Books.
- Foucault, M. (1972) *The Archaeology of Knowledge*. Translated by A.M. Sheridan Smith. New York: Pantheon Books.
- Giaccardi, E. and Redström, J. (2023) *AI Afterlives: Digital Memory and Synthetic Pasts*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Hirsch, M. (1997) *Family Frames: Photography, Narrative and Postmemory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rainie, L. and Wellman, B. (2012) *Networked: The New Social Operating System*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Solove, D.J. (2004) *The Digital Person: Technology and Privacy in the Information Age*. New York: New York University Press.
- Sontag, S. (1977) *On Photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Spence, J. and Holland, P. (1991) *Family Snaps: The Meaning of Domestic Photography*. London: Virago Press.
- Stiegler, B. (1998) *Technics and Time, 1: The Fault of Epimetheus*. Stanford: Stanford University Press.
- van Dijck, J. (2007) *Mediated Memories in the Digital Age*. Stanford: Stanford University Press.
- van Dijck, J. (2013) *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
TempatTanggal Lahir : Jember, Jawa Timur, 22 Oktober 1973
Unit Kerja : Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut
Seni Indonesia(ISI)Yogyakarta
Jurusan/Dept. : Tata Kelola Seni (Art Management)
Mata Kuliah Utama : Tinjauan Kelola Pameran (Exhibition
Management),
Arsip & Dokumentasi Seni (Art
Archiving), Pengelolaan Museum dan
Galeri (Museum & Gallery
Management), dan Kurasi Arsip
(Archival Curation).
Pangkat dan Jabatan : Pembina-Lektor Kepala, IV-B
NIP : 19731022 200312 1 001/ L. 046872

Riwayat Pendidikan & Pelatihan

- 2025 Pelatihan Assessment Sertifikasi "Strategic Leadership Internasional" oleh TÜV Rheinland & Indo Asia, 4-5 desember 2025, di Hotel Galeri Prawirotaman Yogyakarta
- 2024 Pelatihan Audit Mutu Internal (AMI) diselenggarakan oleh Satuan Penjaminan Mutu dan Reputasi Universitas Gadjah Mada di Hotel Grand Rohan Yogyakarta pada 17-18 Mei 2024.

- 2019 Pelatihan Asesor Bidang Kesenian (spesialisasi KURATOR SENI), diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), di Ubud Bali 11-17 Maret 2019.
- 2018 Doktor bidang Manajemen Seni pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa (PSPSR) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta
- 2012 Master of Arts (M.A.) Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa (PSPSR) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta
- 1998 Sarjana Seni (S.Sn.) Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan (seleksi)

- 2024-2028 Koordinator Program Magister Tata Kelola Seni, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- 2024 – 2025 Ketua Dewan Kebudayaan DIY.
- 2024 - Pengajar S-3 MK “Museologi” (bersama Dr. Sri Margana) Sekolah Pascasarjana UGM.
- 2023 - Pengajar S-3 MK “Manajemen Seni” Sekolah Pascasarjana UGM.
- Ketua Tim Teknis pembangunan Museum Virtual Sonobudoyo Yogyakarta.
- 2023 - 2024 Wakil Ketua Dewan Kebudayaan Propinsi DI. Yogyakarta. 2022 Ketua Tim Kurator Hibah Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY.
- 2020 - 2022 Anggota Dewan Penyusun Program Koleksi Nasional Kemendikbud RI.
- 2020 - 2022 Anggota Tim Teknis Pembangunan Diorama Arsip Jogja di DPAD DIY.

Organisasi

2023 - 2028	Anggota Dewan Pembina Asosiasi Museum “Barahmus” DIY. 2023 – sekarang Anggota Perkumpulan Penulis Indonesia (ALINEA)
2021 – 2024	Dewan Pengawas Persatuan Tata Kelola Seni Indonesia (PERTASI)
2020 – sekarang	Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Yogyakarta 2017 – sekarang Tim Kurator Yayasan Kinara Vidya, Yogyakarta
2015 - sekarang	Pengurus Yayasan Bung Karno (YBK), Jakarta
2011 – sekarang	Pendiri & tim riset lembaga Dicti Art Laboratory, Yogyakarta

Penghargaan (seleksi)

2025	- Satyalancana Karya Satya XX Tahun dari Presiden Republik Indonesia.
2023	- Dosen Diseminasi Teladan III Tingkat ISI Yogyakarta, diumumkan 17 Agustus 2023 (SK. Rektor ISI Yogyakarta No 4758/IT 4/KP/2023).
2022	- Anugerah REGAPAKSI AWARD - Pemelihara Budaya Lestari bidang Pendidikan, dari Royal Ambarrukmo Yogyakarta (RAY). Satu dari 11 penerima penghargaan, diumumkan pada 27 Oktober 2022. - Buku Karya Mikke Susanto <i>“Mengapa Sih Lukisan Mahal? Wacana Penetapan Harga Karya Seni”</i> sebagai Buku Non-fiksi Terbaik “BUKUAKIK Award 2021”, diumumkan 14 Februari 2022 melalui media sosial IG BUKUAKIK.

- 2021 - Anugerah Prasetya Adikarya Budaya #3 – 2021 dari Komunitas Padhang Jingglang Tulungagung.
- 2020 - Dosen Berprestasi tingkat ISI Yogyakarta (SK. Rektor ISI Yogyakarta no. 2822/K4/KP/2020).

Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

- 2025 - Penciptaan “Modul Mata Kuliah Tinjauan Kelola Pameran”, pemegang Hak Cipta Mikke Susanto, Yassin Surya Wijaya dkk., dengan Nomor/ Tanggal Permohonan: EC002025035020/24 Maret 2025.
- Penciptaan Film Dokumenter “Sejarah Film Indonesia” pemegang Hak Cipta bersama Fatih Abdul Bari dengan Nomor/Tanggal Permohonan: EC002025034021/21 Maret 2025.
- 2021 - Penciptaan “Alat Peraga Label Teks Karya Seni Rupa”, pemegang Hak Cipta LPPM ISI Yogyakarta dengan Nomor/Tanggal Permohonan: EC00202060883/18 Desember 2020.

Sertifikat Kompetensi Profesi

- 2024 Sertifikat Kompetensi Instruktur (Standarsisasi, Pelatihan dan Sertifikasi) (No 78439 2351 1 00000154 2024)
- 2019 Sertifikat Kompetensi Kurator Museum (No. 91029 2621 0000009 2019)
- 2019 Sertifikat Asesor Kompetensi Kurator (No. 93000 2419 008770 2019)

Publikasi Ilmiah dalam Jurnal (seleksi)

1. “Sukarno dan Lukisan Locatelli: Misteri Akuisisi dan Nilai Karya Seni”, dalam *MITRA: Jurnal Budaya dan Filsafat*, No. 39 Th. XXV/Oktober 2025.
2. “Neglecting Classic Worship Spaces: Masjid, Meunasah, and Balee E-Beut in Acehnese Society” dalam *The Journal of Islamic Architecture (JIA)* <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/26387> Vol 8, No 3 (2025) sebagai penulis keenam: Dedy Afriadi, Guntur Guntur, Ranang Agung Sugihartono, Irwan Abdullah, Novita Cahyani, Mikke Susanto
3. “The Optics of Leadership: Visual Representation in the 2024 Indonesian Presidential Campaign” *VISUAL REVIEW. International Visual Culture Review / Revista Internacional de Cultura Visual* Vol. 17 No. 2 (2025) sebagai penulis ke-3 dimuat dalam <https://visualcompublishations.es/revVISUAL/article/view/5273> DOI: <https://doi.org/10.62161/revvisual.v17.5273>
4. “Mountains and Rice Fields: Curating Painting and Environmental Issues through the “Landscape of Nation” Exhibition”, *Seminar proceeding ARCADESA 8th Art, Craft and Design in Southeast Asia International Symposium December 2024 Yogyakarta*, <https://arcadesa.isi.ac.id/index.html> Available Online at www.e-iph.co.uk Indexed in Clarivate Analytics WoS, and ScienceOPEN.
5. “Sejarah dan Makna Fotografi Karya Pelukis Istana, Dullah”, *Jurnal Rekam*, Volume 4, No. 1, April 2020, sebagai penulis pertama, bersama Irwandi. <https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/3847>
6. “Tiga Pelukis Potret Wajah Kepala Negara Pasca Presiden Sukarno di Istana Kepresidenan Republik Indonesia”, *Jurnal Patrawidya*, Terakreditasi No: 605/AU4/P2MI-LIP/03/2015, Volume 19, No 1. April 2018, Penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. https://www.academia.edu/113087720/Tiga_Pelukis_Potret_Wajah_Kepala_Negara_Pasca_Presiden_Sukarno_DI_Istana_Kepresidenan_Republik_Indonesia

7. “Curating the Painting Collection of the Presidential Palace of the Republic of Indonesia”, *Jurnal Seni Internasional LEKESAN*, Volume I No. 1, April 2018, E-ISSN: 2598-2192, Penerbit ISI Denpasar. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan/article/view/342>

Karya Ilmiah berupa Buku (seleksi)

1. *AMBARRUKMO: Preserving Heritage, Timeless Legacy*, Yogyakarta: Kompas-Gramedia & Royal Ambarrukmo Yogyakarta, 2026 (bilingual). **ISBN 978-623-523-863-0 (cetak) dan ISBN 978-623-523-864-7 (PDF)**
2. *Menyulam Gerak, Menarikan Zaman*, Surakarta: Penerbit Selaklali & ISI Yogyakarta, 2026 (sebagai ketua editor). **ISBN: 978-634-05-0468-2**
3. *SENI DI RUANG PUBLIK: Karya Seni, Masyarakat, dan Politik Pameran Nyoman Nuarta*, Bandung: Nuart Scupture Park, 2025. **ISBN 978-634-04-3060-8**
4. *HUTAN BARU DI GUNUNG BATU: Sugiharto's Journey Converting Karst Rocks into Green Forest*, Penulis Deni Junaedi, Yogyakarta: Artchiv Publisher, Agustus 2025 (penulis pengantar). **ISBN 978-623-98507-3-9**
5. *Jejak Ekspresi Ipe Ma'aroef*, Yogyakarta: Penerbit Nyala dan Ruang Garasi, Mei 2024. **ISBN 978-623-5288-19-2**
6. “Kajian Arsip dan Historiografi Seni Rupa (di) Indonesia Abad ke-19”, dalam buku A. Anzieb, Aminudin TH Siregar dan Nano Warsono (eds.), *Mengulas Abad Sembilan Belas*, Yogyakarta: Institut Sejarah Seni Indonesia, 2024. **ISBN cetak: 978-623-89489-0-1 & ISBN digital: 978-623-89489-1**
7. *HUJAN DI DALAM RIMBA Karya-Karya Seni Visual Koleksi Keluarga Pramono Anung Wibowo & Endang Nugrahani Pramono*, Jakarta: Galeri Ambas 18, 2023 (bilingual). **ISBN 978-602-6202-69-7**

Kajian Formal (Penelitian tidak diterbitkan, seleksi)

- 2025 - Kajian Dampak Festival Seni Berjenjang (2021–2025) yang diadakan Dinas Kebudayaan Provinsi DI. Yogyakarta terhadap Regenerasi SDM Bidang Seni-Budaya di Yogyakarta, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY, November - Desember 2025 dengan tim ahli: Dr. Mikke Susanto, M.A., Dr. Koes Yuliadi, M.A., Amirullah Setya Hardi, S.E., Cand. Oecon., Ph.D.
- 2024 - Kajian Kuratorial Situs Sejarah Gunung Selendang Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kertanegara 2025-2029, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIV Provinsi Kalimantan Timur & Kalimantan Utara pada Oktober November 2024, dikerjakan bersama Dr. Sri Margana.
- 2023 - Berkas Pendaftaran Lukisan I Gusti Kobot Sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Provinsi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali oleh Museum Pasifika Bali.
- Kajian Konservasi Karya Budaya Pelestarian Dan Pengelolaan Karya Seni Rupa Koleksi Taman Budaya Yogyakarta 2023 – 2033, Taman Budaya Yogyakarta, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*), Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seminar/Kuliah Publik/Workshop (seleksi)

2026

- Narasumber pada Peluncuran Buku *WARNA BALI*, 16 April 2026, 09.00 s/d 16.00 WIB di Bentara Budaya Jakarta. <https://www.kompas.tv/regional/664263/peluncuran-buku-warna-bali-warna-jadi-bahasa-budaya>
- Narasumber utama dalam FGD di Museum DPR RI dalam rangka Penanggulangan Bencana dengan topik “Valuasi Koleksi Museum”, pada 6 Maret

2026, di Museum DPR RI dan Hotel Pullman Jakarta. <https://www.instagram.com/p/DVp6DgzD4ft/>

2025

- Narasumber pada Sosialisasi Hasil Kajian dan Pengayaan untuk Penataan Awal Tata Pamer Gedung Lukisan Gusti Sholihin, 11 s.d 12 Desember 2025, 09.00 s/d 16.00 WITA di Gedung Auditorium UPTD Museum Lambung Mangkurat Prov. Kalsel. <https://www.mediakalselnews.com/disdikbud-kalsel-gelar-pameran-temporer-sosialisasi-tata-pamer-museum-lambung-mangkurat/>
- Kuliah Bersama Dosen Tamu, pakar di bidang Kajian dan Penciptaan Seni, Humanitas, dan Pendidikan Seni, menyajikan isu-isu terkini dalam seni dan kebudayaan bersama: Prof. Dr. Bambang Sunarto, Dr. Agung Eko Budiwaspada, Sudarmoko, Ph.D., Dr. Mikke Susanto, M.A., dan Prof. Drs. Alwen Bentri. Kuliah dimulai tanggal 18 November s.d. 28 November 2025, digelar via zoom meeting malam jam 20.00 – 22.00 wib. <https://www.instagram.com/p/DRMtiWGkRnz/>
- Narasumber Kajian Siginifikansi Koleksi Museum Sejarah Jakarta, Seminar Nasional "REFRAMING COLONIAL PORTRAIT" pada 26 November 2025 jam 09.00 sd 12.00 wib, agenda ini diadakan atas kerjasama antara Museum Sejarah Jakarta, Museum kesejarahan dan SEAMS. <https://www.instagram.com/p/DRhXeG6kdSK/>
- Narasumber Program Manajemen Talenta Nasional (MTN) Seni Rupa, RESidensi Gorontalo diinisiasi oleh Kementerian Kebudayaan RI, dalam bentuk kuliah bersama peserta MTN dari seluruh Indonesia, materi “Arsip sebagai Medan Imajinasi: Metode Riset Artistik” via zoom pada 14 November 2025 pukul 15.30–17.30 Wita.

https://www.instagram.com/p/DRCJX6QkUXV/?img_index=6

- Narasumber utama Seminar Nasional “Unlock Museum: Jelajah Warisan Budaya Gaya Gen Z”, diselenggarakan oleh Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga Surabaya 7 November 2025, via Zoom Meeting 14.00–16.00 WIB. <https://www.instagram.com/p/DQgfv7GD23L/>
- Narasumber dalam Forum Staf Ahli Propinsi DIY dalam rangka penutupan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005–2025, pada 5 November 2025 di Hotel Tara Yogyakarta. <https://www.instagram.com/p/DQs7fFYjwCa/> dan <https://jogjaprov.go.id/berita/detail-berita/diy-refleksikan-dua-dekade-pembangunan-siapkan-arah-baru-menuju-2045>
- Narasumber focus group discussion (FGD) "Kajian Kemanfaatan Hibah Sarana dan Prasarana Lembaga Budaya Tahun Anggaran 2025", pada Senin, 20 Oktober 2025 di kantor Disbud DIY diundang sebagai Ketua Dewan Kebudayaan DIY, dalam rangka pelaksanaan Sub Kegiatan Pengadaan Sarana dan Prasarana Lembaga Budaya. <https://www.instagram.com/p/DQOVqgzET8E/> dan <https://www.instagram.com/reel/DQO32nnkoYA/>
- Narasumber pada KULIAH UMUM ARTPRENEURSHIP “Sukarno: from Art Collection to Creative Industries”, Kamis, 23 Oktober 2025, jam: 09.00 – 12.00 WIB, tempat: Aula Lantai 5, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Bandung. Diselenggarakan oleh Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, bekerja sama dengan Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Yogyakarta, NuArt Sculpture Park, dan Dicti Art Laboratory. <https://www.instagram.com/p/DP78dtWEcO3/>

- Narasumber Forum Dengar Pendapat dan Diskusi "Galeri Nasional Indonesia: Kini dan Esok" Sabtu, 4 Oktober 2025, pukul 10.00 s.d. 17.00 WIB, tempat Ruang Serbaguna Galeri Nasional Indonesia Jakarta.
https://www.youtube.com/watch?v=G81qEjK_Suo
<https://www.instagram.com/p/DPanyukEh7y/>
- Narasumber Seminar Nasional “Diseminasi dan Sosialisasi Kekayaan Intelektual Bidang Seni Rupa Tahun 2025” Rabu 23 Juli 2025, 08.00-15.00 WIB di Auditorium B – Museum Nasional Indonesia, Jakarta.
<https://www.instagram.com/reel/DMsVVpFyKN4/>
- Narasumber SEMINAR NASIONAL SENI RUPA PUSARAN URBAN 5 "Seni Rupa Partisipatif: Transformasi Sosial, Visual, dan Ekonomi di Ruang Urban Indonesia" IKJ, Senin, 7 Juli 2025, 09.00 - 12.00 WIB via ZOOM. <https://www.youtube.com/watch?v=w-4eZm7LIgU>
- Pembicara dalam International Symposium "VERLEDEN HEDEN: Past-Present: Art Schools in Indonesia", 13 June 2025, SIDH Denhaag, Belanda.
<https://kemlu.go.id/denhaag/berita/verleden---heden--past--present-art-schools-in-indonesia?type=publication> dan <https://www.isi.ac.id/en/2025/06/08/isi-yogyakarta-berkolaborasi-dengan-mitra-gelar-verleden-heden-past-present-lalu-kini-di-belanda/>
- Narasumber DISKUSI PUBLIK "Di Balik Bingkai Istana: Jejak Sejarah & Kepemilikan Koleksi Lukisan Istana” diadakan oleh Lingkar Budaya Indonesia, Kemenkebud RI, dan Cemara 6 Galeri – Toeti Heraty Museum, 26 Juni 2025, jam 1300 – 16.00 WIB. https://www.instagram.com/p/DLew2mZxSs-/?img_index=12

Catalogue Raisonné & Penilaian Aset Benda Seni (seleksi)

- 2026 - Inventarisasi dan katalogisasi karya-karya dalam kegiatan penyusunan *Catalogue Raisonné of Mangmoel (Mulyana) 2008-2025* bersama Dicti Art Laboratory dan Studio Mulyana Yogyakarta.
- Inventarisasi dan katalogisasi karya-karya dalam kegiatan penyusunan *Catalogue Raisonné of Personal Works by Nyoman Nuarta 1974 – 2024*.
- 2025 - Penilaian aset fotografi dalam Program Narasi Kuratorial & Nilai Wajar fotografi berjudul *Morning at Prambanan* (2016) karya Bambang Wirawan.
- Inventarisasi dan katalogisasi karya-karya dalam kegiatan penyusunan *Catalogue Raisonné of Public Art by Nyoman Nuarta 1979 – 2024*.

Dokumentasi Audio-visual (seleksi)

2026

- Narasumber “Affandi dan Cirebon” dikerjakan oleh Roni Arief Putro dalam rangka Program Dokumentasi Karya/Pengetahuan Maestro 2026, atas biaya LPDP Kementerian Kebudayaan RI.

2024

- Narasumber “Jagoan Kurator Istana sejak 2000” bersama Billmohdor
<https://www.youtube.com/watch?v=n93l1VChDzM>

2023

- Narasumber film dokumenter *Sejauh Basoeki Memandang*, produksi Museum Basoeki Abdullah, Sutradara Dibyokusumo, durasi 12 menit, ditayangkan pertama di Kanal Budaya youtube indonesia TV.
- Narasumber film dokumenter *Torehan Kuas Menuju Istana*, produksi Museum Basoeki Abdullah, Sutradara Dibyokusumo, durasi 12 menit, ditayangkan pertama di Kanal Budaya youtube indonesia TV.
- Narasumber dalam film dokumenter “BEHIND

THE CURATION "Handrio solo exhibition curated by Mikke Susanto", <https://www.youtube.com/watch?v=BSHxH37Jh4c>

Juri Tingkat Nasional (seleksi)

- 2025 Juri Anugerah Kebudayaan Tingkat Propinsi DIY 2025
- 2024 Juri Anugerah Kebudayaan Tingkat Propinsi DIY 2024
Basoeki Abdullah Art Award #5 di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta
- 2023 Juri Anugerah Kebudayaan Tingkat Propinsi DIY 2023

Pendirian Museum/Diorama (seleksi)

- 2025 - Kurator/ Direktur Artistik Museum Karmawibangga dan Museum Samudraraksa Borobudur yang dikerjakan bersama PT. Kertagana Yogyakarta (*on progress* DED)
- Kurator/ Direktur artistik Galeri Kalla oleh perusahaan Kalla Group Makasar yang dikerjakan bersama PT. Kertagana Yogyakarta (*on progress*)
- 2023-2024 - Kurator pembangunan Galeri Sukarno Kecil di (oleh) Kabupaten Mojokerto dan Kementerian Kebudayaan RI, diresmikan 2025.
- 2023 - Ketua Tim Teknis Pembangunan Fasade Video Mapping Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Ketua Tim Teknis Museum Virtual Sonobudoyo Yogyakarta. 2019-2022 - Anggota Tim Teknis Pembangunan Diorama “ARSIP JOGJA”, DPAD DIY.

Pameran Seni Visual (seleksi)

- 2025 Pameran YICAF (Yogya Internastional Creative Art Festival) #5 Juli - Agustus 2025 di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta

- 2022 Pameran Artefak Penulisan “CATATAN KECIL” di Soboman 219 Art Space, Yogyakarta, 11-21 November 2022.
Pameran Seni Rupa “PRASIDHA 93: Self Portrait” di Galeri RJ. Katamsi ISI Yogyakarta, 8-18 Oktober 2022.
- 2020 Pameran Internasional Virtual Seni Kontemporer China <http://mp.weixin.qq.com/s/ICwrmePkxrnx97jyCeCCga>
diselenggarakan oleh International Union of Art Universities, diikuti oleh perupa asal Thailand, Korea, Asia Tengah dan lain-lain.

Kuratorial Pameran (seleksi)

2026

- Pameran Tunggal oleh Lully Tutus “My Fantasy is Very Serious” di SMARA Restaurant GRAMM HOTEL Yogyakarta, 2 April hingga 17 Mei 2026. <https://borobudurwriters.id/sahabat-museum-dan-galeri/dari-akal-ke-kanvas-cerita-dibalik-fantasi-lully-tutus-dalam-karyanya/>
- The Jakarta Art Signature Collection 2026-2028: Koleksi Pilihan Gubernur Jakarta, Balai Kota DKI Jakarta mulai 23 Februari 2026. <https://www.instagram.com/yasserrizky/p/DX13iZwE5hM/>
- Pameran Tunggal Seni Visual Angki Purbandono, “Berbunga-bunga” di SAL Project Jakarta, 7 Februari - 5 April 2026. <https://sugarandcream.co/sal-project-berbunga-bunga-by-angki-purbandono-angkipurbandono-salproject-berbungabunga-jakartaarthubranuza-mikkesusanto-onlinemagazine-sugarandcream-interiormagazine/>
- Pameran Tunggal Chris Suharso “Perlawanan melalui Tatapan: Impresi dan Citra Pascakolonial”, di Ruang M2 Art:1 New Museum, Jakarta 7 Januari - 18 Februari 2026. <https://www.metrotvnews.com/read/b1oCOQY0->

art-1-new-museum-hadirkan-pameran-tunggal-
chris-suharso-bertema-pascakolonial

2025

- Pameran “Keris in Vibrant Colors”, di Neka Art Museum, Ubud Bali, 1 September – 1 Oktober 2025. <https://www.nusabali.com/index.php/berita/200375/neka-art-museum-pameran-keris-in-vibrant-colors>
- Pameran Seni Visual “Jazz Gunung Series 1 & 2: Bromo” di Jiwa Jawa Resort Bromo, Probolinggo, Jawa Timur, 19 Juli – 19 Agustus 2025. <https://www.isi.ac.id/2025/07/16/kolaborasi-isi-yogyakarta-dan-jazz-gunung-indonesia-hadirkan-pameran-jazz-gunung-series-1-2-bromo/>
- Pameran Seni Visual Luar Ruangan “FORA FAUNA: Kebun Binatang Seni” sebagai tindak lanjut pameran Jazz Gunung Series 3: Ijen, di Jiwa Jawa Resort Bromo, Probolinggo, Jawa Timur. 9 Agustus – 9 September 2025. <https://www.isi.ac.id/2025/08/08/dosen-dan-alumni-isi-yogyakarta-hadirkan-fora-fauna-kebun-binatang-seni-di-banyuwangi/>

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2026

Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.